

GERAKAN ANTIDISKRIMINASI MASYARAKAT SIPIL KULIT HITAM AMERIKA (Analisis Semiotik Film *Selma*)

Arya Kurniawan, Elis Puspitasari
Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman
aryakurniawan1997@gmail.com

ABSTRAK

Diskriminasi rasial menunjukkan kuatnya kelas dominan atas kelas marginal. Buruknya tindakan rasial telah banyak mendatangkan sorotan dan penolakan serta lahirnya gerakan antidiskriminasi. Tulisan ini bermaksud mendeskripsikan dan menjelaskan diskriminasi rasial dan gerakan antidiskriminasi rasial kepada orang kulit hitam dalam film *Selma* (2014) karya Ava Duvernay. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini yaitu semiotika Roland Barthes dengan unit analisis tanda secara audio dan visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Selma* (2014) merepresentasikan fakta sejarah peristiwa rasialisme di Amerika Serikat pada tahun 1960-an khususnya negara bagian selatan. Tindakan rasial tersebut dilakukan oleh masyarakat kulit putih dan pemerintahan yang menginginkan supremasi kulit putih. Negara telah melakukan *institutional racism* kepada kaum Afro-Amerika. Rasialisme pada akhirnya menimbulkan aksi perlawanan yaitu gerakan antidiskriminasi rasial yang merupakan tipe gerakan sosial baru. Ditemukan beberapa repertoar gerakan sosial yang digunakan oleh orang kulit hitam dalam film *Selma* yaitu aksi duduk (*sit-ins*), diplomasi politik, *framing*, penggunaan simbol agama, pendidikan organisasi, dan narasi *non-violent movement*. Tulisan ini menyarankan perlunya penambahan kasus diskriminasi rasial yang diteliti dan pendekatan yang berbeda agar dunia dapat lebih memahami diskriminasi secara lebih komprehensif.

Kata kunci: gerakan antidiskriminasi, rasisme kulit hitam, film *selma*

ABSTRACT

Racial discrimination shows the strength of the dominant class over the marginal class. The bad racism has brought a lot of attention and rejection and the birth of the anti-discrimination movement. This paper intends to describe and explain racial discrimination and the anti-racial discrimination movement against black people in the film *Selma* (2014) by Ava Duvernay. The approach used in this paper is Roland Barthes' semiotics with audio and visual sign analysis units. The results show that the film *Selma* (2014) represents the historical facts of racism in the United States in the 1960s, especially the southern states. These racist acts were carried out by white people and governments who wanted white supremacy. The state has carried out institutional racism against African-Americans. Racism eventually led to resistance action, namely the anti-racial discrimination movement which is a new type of social movement. There are several repertoires of social movements used by black people in the film *Selma*, namely sit-ins, political diplomacy, framing, use of religious symbols, organizational education, and non-violent movement narratives. This

paper suggests the need for additional researched racial discrimination cases and different approaches so that the world can understand discrimination more comprehensively.

Keywords: *antidiscrimination movements, black peoples racism, film selma*

PENDAHULUAN

Diskriminasi rasial yang dialami oleh orang kulit hitam Amerika merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Selain karena perbedaan-perbedaan yang dimilikinya seperti perbedaan jenis rambut, hidung, bentuk mata, warna kulit, dan perbedaan lain yang terlihat oleh mata. Perbedaan-perbedaan tersebut akhirnya menciptakan pengertian tentang “ras”, yakni penggolongan manusia yang mengacu pada ciri tubuh yang beragam dengan suatu frekuensi yang besar. Keragaman tak jarang justru menimbulkan diskriminasi terhadap kalangan tertentu. Dari banyaknya perbedaan tersebut yang paling menyolok dan sering dijadikan alasan berlakunya diskriminasi terhadap kalangan tertentu ialah warna kulit. Sejarah mencatat banyak sekali terjadi kasus yang melanggar hak asasi manusia di dunia seperti sejarah kelim orang-orang kulit hitam di Amerika Serikat

dari masa perbudakan hingga era modern. Orang kulit hitam dianggap sebagai manusia yang tidak berpengetahuan, tidak bermoral dan terbelakang, sedangkan bangsa kulit putih mengklaim atau diklaim sebagai manusia yang unggul, cerdas dan berkuasa. Tindakan rasialisme tersebut membawa dampak pandangan negatif terhadap orang kulit hitam yang masih dirasakan sampai sekarang.

Isu yang berkaitan dengan rasisme masih terus berlanjut dengan terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat. Sebelum akhirnya terpilih sebagai Presiden Amerika Serikat, Donald Trump terkenal dengan retorika-retorika kampanye rasis dan kotor yang memperlakukan warga kulit hitam dan umat Islam seolah-olah sebagai beban bagi negaranya. Peristiwa-peristiwa rasial pada akhirnya memicu gerakan-gerakan antidiskriminasi ras. Gerakan-gerakan ini mencita-citakan dan

berusaha menciptakan kesetaraan bagi setiap kelompok. Gerakan antidiskriminasi ras pada umumnya bersandar kepada asas kemanusiaan, seperti yang dilakukan Dr. Martin Luther King, Jr yang berjuang bagi masyarakat kulit hitam di Amerika era modern.

Pada tahun 2014 hadir film *Selma*, yaitu sebuah film biografi sejarah Martin Luther King dan peristiwa gerakan antidiskriminasi rasial orang kulit hitam di Amerika Serikat. Film ini disutradarai oleh Ava Duvernay yang mengisahkan aksi kekerasan terhadap orang kulit hitam di Kota Selma pada masa pemerintahan Presiden Lyndon B. Johnson. Aktivis hak sipil, Martin Luther King mengorganisir dan menentukan strategi sebuah gerakan sosial. Ia melakukan gerakan dengan narasi anti kekerasan dan melakukan pawai damai menuntut hak suara bagi semua golongan, termasuk orang kulit hitam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rasisme dan gerakan antidiskriminasi rasial di Amerika Serikat yang ada dalam film

Selma. Rumusan masalah yang hendak dijawab adalah: “Bagaimana representasi rasisme dan gerakan sosial antidiskriminasi rasial yang dilakukan oleh kelompok masyarakat kulit hitam Amerika Serikat yang ada dalam film *Selma*?”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Gerakan Sosial Antidiskriminasi

Gerakan sosial menurut Giddens (1999) diartikan sebagai suatu bentuk upaya yang bertujuan mengejar kepentingan bersama atau mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*). Gerakan sosial dinilai sebagai suatu aktivitas yang khas dari masyarakat sipil. Gerakan sosial baru (GSB) memfokuskan pada isu-isu yang lebih bersifat kultural, humanis, dan nonmaterialistis. Tujuan dan nilai-nilai yang dipakai GSB lebih bersifat universal, diarahkan membela esensi dan melindungi kondisi kemanusiaan untuk masa depan yang lebih baik. Konkritnya, GSB mengangkat isu-isu seperti isu lingkungan, antiperang, perdamaian, feminisme, hak-hak sipil, antiglobalisasi dan sejenisnya (Putra, dkk, 2006).

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis film *Selma* adalah pendekatan *repertoire*, yaitu pendekatan yang digunakan sebagai pilihan bentuk strategi dan taktik aksi kolektif dalam menjelaskan tumbuh dan berkembangnya gerakan sosial. Tilly menekankan bahwa *repertoire* didedikasikan sebagai alat interaksi di antara sekelompok masyarakat dalam jumlah besar bukan di antara individu (Situmorang, 2013). Tilly menjelaskan lebih lanjut bahwa *repertoire* adalah sekumpulan alat yang dapat dipergunakan oleh sekelompok masyarakat dalam mencapai keinginan mereka. *Repertoire* yang dilakukan Martin Luther King berbeda dengan tokoh lain yang sama-sama menginginkan keadilan bagi kulit hitam, yaitu Malcolm X yang lebih menggunakan cara-cara kekerasan dalam gerakannya dan mendukung supremasi kulit hitam daripada penekanan gerakan hak-hak sipil yang dilakukan King. Singkatnya, taktik sangatlah berpengaruh kuat terhadap keberhasilan suatu gerakan sosial.

2. Rasisme Masyarakat Kulit Hitam Amerika

Daldjoeni (1991) mengatakan bahwa ras dalam pertaliannya dengan makna rasisme, merujuk pada kelompok manusia yang ditentukan oleh dirinya sendiri atau pihak lain, yang berlainan secara kultural berdasarkan ciri-ciri jasmaniah yang tidak dapat berubah. Rasisme dapat mendorong munculnya beragam tindakan yang menjurus kepada diskriminasi sosial hingga segregasi sosial, penaklukan kolonial, pengucilan, deportasi paksa bahkan genosida dan perbudakan, Tindakan yang terjadi tersebut didefinisikan sebagai rasialisme. Menurut Irfani (2019), sejarah diskriminasi rasial Amerika tidak dapat dilepaskan dari perbudakan dan Perang Sipil yang meletus pada 1861 sampai 1865. Perang itu terjadi antara wilayah selatan dan utara, *Union* melawan Konfederasi, antara pihak yang menolak perbudakan dan memberlakukan perbudakan. Pada akhirnya sistem perbudakan menghasilkan rasisme sampai era modern Amerika saat ini. Neubeck

dalam tulisannya mengklasifikasikan jenis perilaku rasisme dalam bukunya yang berjudul *Social Problem: A Critical Approach*. Tipe pertama yaitu *personal racism* (individu atau kelompok kecil) yang mengungkapkan perasaan negatif atau dengan tindakan terhadap orang berkulit hitam. Tipe kedua yaitu *institutional racism*, yaitu sebuah institusi melakukan operasi rutin berskala besar seperti bisnis dan sistem kerja politik untuk merugikan kelompok minoritas pada umumnya (Azhar, 2018).

3. Film *Selma* dalam Semiotika

Film *Selma* mengandung tanda-tanda yang dapat dikaji dengan analisis semiotika. Dalam hal ini, analisis semiotika mengkaji bagaimana representasi rasisme dan gerakan sosial yang terdapat pada film tersebut. Pendekatan Roland Barthes digunakan dalam menafsirkan atau menginterpretasi tanda-tanda terstruktur yang terdapat dalam film *Selma*. Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure, tetapi Saussure kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja

menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

METODE PENELITIAN

Diskriminasi rasial dan gerakan anti diskriminasi dalam film *Selma* dipilih sebagai subjek kajian tulisan ini atas dua pertimbangan. Pertama, gambaran atas perjuangan hak orang kulit hitam dan penghentian kekerasan terhadapnya. Kedua, adanya gambaran perbedaan latar fisik dan sosial yang sangat kontroversial sehingga sangat memungkinkan terjadi konflik dan perpecahan.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Ronald Barthes. Data

diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari visual dan dialog dalam film *Selma* yang menunjukkan adegan diskriminasi dan gerakan sosial antidiskriminasi. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal yang berkaitan film *Selma*. Data yang dibutuhkan terdiri atas data wujud dan implikasi. Wujud menyangkut diskriminasi rasial dan bentuk gerakan sosial antirasialisme. Berbagai adegan yang memperlihatkan pola-pola diskriminasi rasial dan gerakan sosial antidiskriminasi rasial.

Bahan penelitian ini adalah film *Selma* karya Ava Duvernay yang dirilis pada tahun 2014. Film ini merupakan biografi drama sejarah yang menggambarkan diskriminasi rasial sekaligus bagaimana penolakannya dalam bentuk gerakan sosial antidiskriminasi di Amerika Serikat yang dipelopori oleh Martin Luther King, Jr. Proses penelitian berlangsung dengan beberapa tahap. Pertama, menonton dan mengamati adegan film *Selma* secara keseluruhan. Kedua, melakukan

pengkategorian adegan visual dan dialog yang menunjukkan adegan diskriminasi dan gerakan antidiskriminasi. Ketiga, mengumpulkan beberapa adegan terpilih sekaligus melakukan *capturing* terhadap adegan tersebut. Adegan-adegan yang relevan dianalisis secara semiotik Ronald Barthes dan disusun dalam bentuk laporan penelitian.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Tabel 1. Peta Tanda Barthes (Sumber: Sobur, A: 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Diskriminasi Rasial

a. Adegan Pengeboman Gereja

Makna denotatif yang dapat diambil dari adegan tersebut adalah kebrutalan akibat adanya ideologi rasis ekstrem kelompok KKK (*Ku Klux Klan*). Ideologi supremasi kulit putih sekte KKK ini menghalalkan tindakan pembunuhan atau aksi terror lainnya. Makna konotatif yang muncul dari adegan tersebut adalah serangan kepada masyarakat kulit hitam bisa

terjadi kapanpun, dimanapun, kepada siapapun dan dalam berbagai bentuk aksi. Yang paling menakutkan adalah aksi terror dan pembunuhan seperti yang digambarkan dalam adegan tersebut.

Sekelompok anak perempuan kulit hitam sedang berjalan di sebuah tangga gereja negro. Mereka akan melakukan peribadatan dan kemudian dengan seketika terjadi ledakan yang menewaskan mereka.	Sekelompok anak perempuan kulit hitam yang tewas terkena ledakan saat akan melakukan peribadatan di gereja. Peledakan itu terjadi dari luar gereja dengan dahsyat. Adegan itu merupakan penggambaran dari peristiwa nyata yang didalangi oleh kelompok sekte <i>Ku Klux Klan</i> (KKK).
Peristiwa yang menunjukkan kebrutalan karena ideologi supremasi ras yang ekstrim	Masyarakat kulit hitam dipandang sebagai penyakit di masyarakat yang harus disingkirkan dengan menghalalkan berbagai cara, tidak terkecuali melalui pembunuhan dan aksi teror lainnya.

Serangan kekerasan kepada kelompok masyarakat kulit hitam di Amerika khususnya Alabama bisa terjadi kapan saja, dimana saja, kepada siapa saja dan bagaimana saja, termasuk melakukan pembunuhan.

Tabel 2. Signifikansi dua tahap Barthes dalam adegan pengeboman gereja

b. Adegan Pembunuhan Jimmie Lee Jackson

Jimmie Lee Jackson dibunuh oleh polisi kulit putih dengan tembakan yang mengarah pada dadanya. Makna denotatif yang dapat diambil dari adegan tersebut adalah pembunuhan masyarakat sipil kulit hitam oleh aparat kepolisian, sedangkan makna konotatifnya ialah memberikan ketakutan kepada orang kulit hitam, bahwa aparat dapat mengambil tindakan kekerasan kepada orang kulit hitam yang berani mengikuti gerakan demonstrasi.

Gambar tangan seorang polisi yang menembakkan peluru dari pistolnya ke arah dada Jimmie Lee Jackson. Polisi lainnya terlihat memukul tubuh kakek Jimmie dan terdapat Viola Lee Jackson (Ibu Jimmie)	Aksi represif yang dilakukan oleh aparat kepolisian kepada Jimmie Lee Jackson dengan memukul dan menembak.
---	--

yang berteriak "Stop it!"	
Pembunuhan masyarakat sipil kulit hitam oleh aparat kepolisian.	Memberikan pandangan bahwa aparat keamanan melakukan tindakan brutal dan tidak memberikan rasa aman kepada orang kulit hitam, bahkan justru menghilangkan nyawa masyarakat sipil kulit hitam yang tidak berdaya.
Memberikan ketakutan dengan tindakan kekerasan aparat kepada orang kulit hitam yang berani mengikuti gerakan demonstrasi.	

Tabel 3. Signifikansi dua tahap Barthes dalam pembunuhan Jimmie Lee Jackson

c. Adegan Diskriminasi Rasial di Kantor Pengadilan

Makna denotatif dalam adegan tersebut adalah pelayanan birokrasi yang mempersulit orang kulit hitam untuk menggunakan hak suaranya. Pemerintahan Alabama yang saat itu dikuasai oleh Gubernur George Wallace, tidak menginginkan kantong-kantong kekuasaan dalam pemerintahan Alabama diisi oleh orang yang memihak dan membela hak kaum kulit hitam di Alabama.

Adegan yang menceritakan pengisian	Menunjukkan pelayanan birokrasi
------------------------------------	---------------------------------

formulir pendaftaran dan ditolaknya pendaftaran hak suara Annie Lee Cooper oleh seorang administrator kulit putih	yang mempersulit orang kulit hitam untuk mendapatkan hak suaranya dalam pemilihan umum di Alabama
Pelayanan birokrasi yang mempersulit orang kulit hitam untuk mendapatkan hak suaranya.	Memberikan pandangan birokrasi pemerintahan di Alabama yang diskriminatif kepada orang kulit hitam dalam menggunakan hak suaranya.
Memberikan pandangan birokrasi pemerintahan di Alabama yang diskriminatif kepada orang kulit hitam dalam menggunakan hak suaranya, pemerintahan yang diduduki sebagian besar orang kulit putih tidak menginginkan orang kulit hitam menggunakan hak suara dan memilih pemimpin yang merepresentasikan mereka	

Tabel 4. Signifikansi dua tahap Barthes dalam adegan diskriminasi rasial di kantor pengadilan

2. Pembahasan Rasialisme:

a. Rasialisme dalam Film *Selma* (2014)

Rasisme ternyata tidak muncul hanya dalam tataran kognitif berupa prasangka rasial dan konstruksi *stereotype*, akan tetapi rasisme juga terwujud dalam bentuk tindakan berupa diskriminasi secara bahasa

(*verbal discrimination*), diskriminasi pengucilan (*exclusion*), diskriminasi secara fisik (*physical abuse*), bahkan sampai pada bentuk pembasmian (*extincition*).

Peledakan bom di gereja orang kulit hitam yang berada di *16th Street Baptist Church*, Birmingham, merupakan bagian kejahatan rasial yang kejam dengan korban anak-anak kecil. Tindakan rasial yang dilakukan oleh sekelompok anggota Ku Klux Klan tersebut adalah salah satu bentuk diskriminasi pembasmian (*ectincition*). Kemudian ada pula tindakan diskriminasi secara fisik (*physical abuse*) yaitu kekerasan fisik yang diterima Jimmie Lee Jackson dan keluarganya sampai pada akhirnya Jimmie meninggal dunia karena luka tembak yang diterimanya. Penolakan pendaftaran hak suara Annie Lee Cooper merupakan salah satu bentuk diskriminasi dengan melakukan pengucilan (*exclusion*) kepada orang kulit hitam. Orang kulit putih memiliki kedudukan yang lebih tinggi sehingga dengan mudahnya mereka memilih calon pemimpin yang dikehendakinya, sedangkan orang

kulit hitam tidak mendapatkan itu. Hak suara mereka dikucilkan agar konstruksi supremasi kulit putih tetap berlangsung.

b. Analisis Teoritis Hegemoni Gramsci dalam Melihat Rasisme di Amerika Serikat

Hegemoni ideologi rasisme dilakukan kepada orang kulit hitam dengan dua perangkat kerja yaitu kekerasan dari negara (*state*) dan hegemoni kultural dengan penanaman ideologi-ideologi rasis yang secara tidak sadar dilakukan tanpa merasa bersalah, bahkan dianggap biasa. Fungsi hegemoni adalah mengabsahkan pemerintahan Amerika Serikat dan segala ketimpangan sosial yang diakibatkan oleh kekuasaan itu. Bila hegemoni tercapai, penguasa tak perlu terus menerus menindas orang kulit hitam karena mereka, orang Afrika-Amerika akan pasrah pada *status quo*. Masyarakat Amerika terbujuk untuk tidak lagi melihat adanya ketimpangan yang merugikan mereka sendiri, atau melihatnya sebagai sesuatu yang wajar, alamiah, bahkan adil dan sesuai kehendak ilahi.

c. Kondisi Rasisme di Amerika Serikat Terkini

Saat ini bentuk hegemoni rasis tersebut masih dilakukan dalam peradaban modern AS. Pasca Donald Trump terpilih dan dilantik pada tanggal 21 Januari 2017, ia terus melakukan intimidasi dan memberikan kebijakan-kebijakan yang sarat dengan rasisme. Dalam kampanyenya, Trump selalu menggaungkan slogan “*America First*” sebagai alat hegemoninya dengan janji rencana program pembaharuan ekonomi dan kebijakan rasis seperti penolakan kepada imigran muslim dan orang kulit hitam dan Latin dengan dalih pembangunan SDM dan ekonomi “rakyat” Amerika. Kebijakan tersebut mengundang kontroversi. Banyak yang beranggapan bahwa kebijakan tersebut adalah bentuk nasionalisme Trump, namun di lain sisi banyak pula kritikan yang menyebutkan bahwa kebijakan tersebut adalah penggambaran fasisme dan rasisme, sebab pada praktiknya banyak hal yang jauh dari ekspektasi.

3. Wujud Gerakan Sosial Antidiskriminasi Rasial

a. Adegan King melakukan strategi *political lobbying* dalam gerakan

Makna denotatif yang muncul dari adegan tersebut ialah King yang sedang meminta ketegasan Presiden Lyndon dengan menerbitkan UU Federal yang menjamin hak negro untuk bebas memilih. Tanda denotatif muncul dari adanya gambar adegan terpilih dan dialog yang menjelaskan segala permasalahan hak sipil masyarakat sipil kulit hitam di selatan AS pada saat itu. King mengungkapkan, “*We want federal legislation granting Negroes the right to vote unencumbered.*”. Makna konotatif yang dapat ditarik dari adegan terpilih tersebut yaitu penggambaran strategi gerakan sosial yang dipimpin King dengan melakukan *political lobbying*.

Gambar dan dialog yang menjelaskan Martin King sedang berdialog dengan Presiden Lyndon Johnson tentang permasalahan hak suara	King meminta ketegasan Presiden Lyndon terhadap permasalahan hak suara di selatan Amerika dengan menerbitkan UU Federal
---	---

orang kulit hitam di selatan Amerika.	yang menjamin hak negro untuk bebas memilih.	
King meminta ketegasan Presiden Lyndon dengan menerbitkan UU Federal yang menjamin hak negro untuk bebas memilih.		Menggambarkan perjuangan gerakan Martin Luther King Jr. yang mewakili masyarakat kulit hitam Amerika dengan cara melakukan <i>political lobbying</i> dengan Presiden AS.
Menggambarkan strategi <i>political lobbying</i> dalam gerakan sosial antidiskriminasi rasial yang dipimpin King.		

Tabel 5. Signifikansi dua tahap Barthes adegan dalam *political lobbying*

b. Adegan penggunaan strategi pemingkanaan (*framing*) dalam gerakan

Makna denotatif yang muncul dari adegan tersebut ialah Martin yang sedang memberikan sebuah cara untuk menghentikan sikap Presiden Lyndon B. Johnson yang tidak acuh. Kalimat "*Right now Johnson has other fish to fry and he'll ignore us if he can*" memberikan penggambaran tentang kondisi Johnson yang sedang memiliki urusan lain dan mungkin akan mengabaikan gerakan mereka. Rencana yang akan mereka lakukan ialah membuat drama agar masuk ke

dalam surat kabar dan disiarkan di televisi.

Makna konotatif yang dapat diambil ialah adanya penggunaan strategi *framing* untuk menarik massa dan kepedulian presiden. *Framing* merupakan bentuk strategis yang sering dilakukan dalam gerakan sosial pada umumnya. Hal ini bertujuan membuat masyarakat mengetahui tuntutan dan kondisi aksi di sebuah gerakan sosial.

Gambar dan dialog yang menjelaskan Martin Luther King sedang berbicara di depan anggota SCLC dan SNCC.	King memberikan sebuah cara untuk menghentikan sikap Presiden Johnson yang tidak peduli.	
King memberikan sebuah cara menghentikan sikap Presiden Johnson yang tidak peduli.		Menggunakan strategi <i>framing</i> dalam aksi duduk agar Presiden Johnson mendengarkan aspirasi mereka.
Menggunakan strategi <i>framing</i> untuk menarik massa dan kepedulian Presiden .		

Tabel 6. Signifikansi dua tahap Barthes dalam adegan *framing* gerakan.

**c. Adegan aktivis Southern
Christian Leadership Conference
(SCLC) melakukan pelatihan
kepada calon peserta aksi**

Makna denotatif dari *scene* tersebut ialah Hosea yang sedang melakukan pelatihan kepada calon peserta aksi. Hosea Williams yang merupakan bagian dari organisasi SCLC menyampaikan beberapa inti dari konsep *non-violence movements* yaitu tanpa kekerasan dan mengutamakan komunikasi. Makna konotasi yang muncul dari adegan tersebut ialah konsolidasi dengan melakukan pendidikan organisasi kepada calon peserta aksi merupakan hal penting dalam keberhasilan sebuah gerakan sosial.

Gambar dan dialog yang menunjukkan Hosea Williams sedang berbicara kepada orang-orang negro.	Hosea sedang melakukan pelatihan kepada peserta aksi.	
Hosea sedang melakukan pelatihan kepada peserta aksi.		Menunjukkan konsolidasi dengan melakukan pendidikan organisasi kepada calon peserta aksi merupakan hal penting dalam keberhasilan sebuah gerakan sosial.
Menunjukkan konsolidasi dengan melakukan pendidikan organisasi kepada calon peserta aksi merupakan hal penting dalam keberhasilan sebuah gerakan sosial.		

Tabel 7. Signifikansi dua tahap Barthes dalam adegan pelatihan peserta aksi

d. Adegan King berpidato di Gereja

Makna denotatif dari adegan tersebut adalah King melakukan ceramah keagamaan di sebuah gereja kulit hitam di kota Selma. Ini muncul dari status King sebagai pendeta Kristen kulit hitam, dan simbol-simbol keagamaan seperti salib, kaca patri, dan organ gereja. Untuk makna konotatif yang dapat diambil adalah King melakukan penggalangan massa kulit hitam Selma. Ini bertujuan untuk melakukan protes kepada pemerintah

dengan diskriminasi yang diterima. Penggunaan simbol keagamaan ini adalah strategi efektif untuk meyakinkan massa agar mau bergerak dan melawan ketidakadilan yang ada.

Gambar dan dialog yang menunjukkan King sedang berbicara di hadapan orang banyak.	King sedang melakukan ceramah kepada umat Kristiani di sebuah gereja orang kulit hitam.
King melakukan ceramah kepada umat Kristiani di sebuah gereja orang kulit hitam.	Menunjukkan penggunaan mimbar keagamaan sebagai alat menggalang massa dalam gerakan sosial antidiskriminasi orang kulit hitam.
Penggunaan mimbar keagamaan sebagai alat perjuangan orang kulit hitam.	

Tabel 8. Signifikansi dua tahap Barthes dalam adegan king berpidato di gereja

e. Aksi Berlutut sebagai Strategi dalam Gerakan Antidiskriminasi Rasial

Makna denotatif dari adegan tersebut ialah aksi berlutut yang dilakukan masyarakat kulit hitam Selma di depan gedung pengadilan. Makna konotatif yang dapat diambil dari adegan tersebut adalah strategi gerakan warga kulit hitam Selma dengan menentang tindakan rasis dan inkonstitusional yang dilakukan oleh

negara bagian Alabama. Strategi yang dimaksud adalah aksi berlutut. Aksi berlutut yang direncanakan King berguna untuk memancing sifat Sheriff Jim Clark yang dikenal emosional dan brutal. Aksi ini diharapkan akan membuat para jurnalis melaporkannya menjadi informasi dalam bentuk surat kabar atau berita-berita di TV, sehingga masyarakat tersadarkan dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepada orang-orang negro. Harapan selanjutnya, masyarakat akan bersimpati dalam gerakan orang kulit hitam tersebut.

Gambar yang menunjukkan masyarakat kulit hitam kota Selma sedang berlutut dengan melipat tangan ke belakang kepala di depan gedung pengadilan kota.	Melakukan aksi berlutut di depan gedung pengadilan oleh masyarakat kulit hitam kota Selma.
Aksi berlutut yang dilakukan masyarakat kulit hitam Selma di depan gedung pengadilan.	Strategi gerakan dengan menentang tindakan rasis dan inkonstitusional yang dilakukan oleh negara

	bagian Alabama.
Aksi berlutut sebagai strategi gerakan melawan rasisme dan pelanggaran hukum yang dilakukan pemerintah Alabama.	

Tabel 9. Signifikansi dua tahap Barthes dalam adegan aksi berlutut sebagai strategi gerakan

4. Pembahasan Gerakan

Antidiskriminasi Rasial

a. Gerakan Antidiskriminasi Rasial Orang Kulit Hitam Amerika Serikat sebagai *New Social Movement*

Peristiwa gerakan antidiskriminasi rasial di AS yang ditampilkan dalam film *Selma* saat itu merupakan bentuk gerakan sosial baru. Berbeda dengan gerakan sosial lama, gerakan sosial baru (GSB) adalah gerakan sosial yang memusatkan perhatian pada isu-isu yang baru, kepentingan baru dan medan konflik sosial yang baru. Gerakan sosial baru pada umumnya tidak mengandung atau mendukung potensi munculnya aksi-aksi seperti “pemberontakan petani” atau “perjuangan agraria” (Singh, 2010). Gerakan sosial antidiskriminasi ras di film *Selma* digambarkan sebagai sekelompok masyarakat yang bergerak menentang diskriminasi yang dilakukan masyarakat kulit putih

dan pemerintah dengan cara damai dan bukan aksi huru-hara, kekerasan, atau pemberontakan.

b. Kepemimpinan Intelektual Organik Martin Luther King dalam Gerakan Antidiskriminasi Ras

King mampu memanfaatkan Penerima Nobel Perdamaian (*assigned status*) sebagai modal untuk berdiplomasi dengan orang setingkat presiden demi keadilan bagi masyarakat sipil kulit hitam. Bagi Gramsci untuk melakukan perubahan sosial dibutuhkan seseorang yang disebutnya sebagai intelektual organik, yaitu orang yang memiliki kecerdasan dan pengaruh moral untuk melakukan perang posisi melawan hegemoni ideologi yang berkuasa. Intelektual organik sangatlah diperlukan dalam pencapaian sebuah revolusi. Ia memiliki kekuatan untuk mempengaruhi orang banyak agar menghapuskan kesadaran palsu menjadi kesadaran kritis (secara perlahan).

Martin Luther King Jr bagi Gramsci adalah pemimpin yang tidak sekedar menjelaskan kehidupan

sosial dari luar berdasarkan kaidah saintifik, tapi juga memakai kebudayaan untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman *real* yang tidak dapat diekspresikan oleh masyarakat. Intelektual organik adalah mereka yang mampu merasakan emosi, semangat dan apa yang dirasakan kaum marginal kepada mereka dan mengungkapkan apa yang dialami dan kecenderungan-kecenderungan objektif masyarakat (Sugiono, 2006).

c. Aksi Non-Violent Movement

sebagai Repertoar Gerakan Sosial

Pembingkaiian (*framing*) tidak dapat dilepaskan dari teknik gangguan yang direncanakan oleh *Southern Christian Leadership Conference* (SCLC) dan *Student Nonviolent Coordinating Committee* (SNCC). Martin melakukan *longmarch* damai dengan tujuan untuk menarik perhatian aparat keamanan yang terkenal emosional. Menurut Fisher (Putra, dkk, 2006) taktik ini dinamakan sebagai teknik mengganggu (*disruptive tactics*), yaitu taktik yang memiliki kaitan dengan efektivitas gerakan sosial. Hal ini

dapat terjadi karena gerakan sosial pada umumnya tidak memiliki sumber daya yang cukup memadai seperti dana, suara, serta akses sehingga saluran-saluran yang masuk akal tidak dapat digunakan. Dengan teknik mengganggu ini akan menarik media massa sehingga terjadi *framing*.

Tujuan utama *framing* itu sendiri adalah menimbulkan simpati dan empati warga masyarakat AS baik kulit putih, kuning dan hitam untuk mendukung gerakan tersebut. Dengan kata lain penggunaan media massa sebagai alat untuk menciptakan hegemoni ideologi tandingan dari pemerintah, yaitu tindakan aparat keamanan yang merupakan kaki tangan penguasa tidaklah dibenarkan. Di sisi lain massa aksi yang melakukan gerakan tersebut adalah korban dan mereka dianggap benar, patut untuk perlu didukung.

d. Peran Media Massa dan Framing dalam Gerakan Antidiskriminasi Ras Kulit Hitam

Media massa memiliki peran penting untuk menyebarkan informasi secara aktual dan kritis tentang suatu peristiwa yang terjadi.

Media massa menjadi alat yang signifikan untuk menyadarkan pihak lawan dan khalayak. *Framing* menentukan bagaimana peristiwa didefinisikan. *Framing* juga menentukan apakah peristiwa dianggap sebagai suatu isu (*social problem*) atau tidak. Dalam proses pendefinisian masalah sosial tersebut *framing* memainkan peranan penting, karena *framing* merupakan mekanisme yang digunakan untuk mengarahkan perhatian khalayak bagaimana seharusnya peristiwa dilihat.

Lofland (2007) memaparkan bahwa untuk efektivitas sebuah gerakan kolektif, dibutuhkan adanya bingkai gerakan yang memegang tiga prinsip dasar. Pertama, *punctuation* yaitu adanya penandaan yang dapat menjelaskan situasi di luar, yang kemudian memunculkan kesadaran bahwa di luar sana ada kondisi atau tindakan yang diskriminatif, tidak adil, tidak setara, tidak manusiawi, tidak demokratis, melanggar HAM, dan sebagainya. Kedua *attribution* artinya pemberian atribut dan diagnosis. Identifikasi dilakukan para

aktor yang awalnya “menyalahkan” kondisi problematik dengan mengidentifikasi agen-agen yang patut disalahkan atau ditentang, kemudian melakukan prognosis dengan memberikan kerangka yang solutif. Yang ketiga adalah *articulation*.

Prinsip ini berisi kerangka tindakan kolektif yang memungkinkan aktor mengartikulasi dan menyusun jaringan luas, misalnya melakukan sebuah *event*, sehingga ada kebersamaan dan pola yang kooperatif. Ini seperti yang dilakukan oleh Martin, SCLC, SNCC yang merencanakan aksi di depan gedung pengadilan untuk memberi tanda kepada masyarakat bahwa terdapat tindakan represif, diskriminatif, dan tidak manusiawi di Selma. Kemudian Martin mengidentifikasikan pemerintah pusat/federal, orang rasis, orang yang apatis, rohaniawan apatis, dan lain-lain sebagai pihak yang bersalah atau memperparah ketidakadilan. Kemudian ia mengajak masyarakat untuk ikut bersama dalam gerakan sebagai jalan untuk mencapai

tujuan keadilan (*Voting Rights Act 1964*).

e. Repertoar Perlawanan Masyarakat Sipil Kulit Hitam AS dalam Gerakan Antidiskriminasi Ras.

Aksi perlawanan orang kulit hitam yang dimotori oleh Martin Luther King Jr merupakan akibat konflik struktural yang berkepanjangan antara kaum Afro-Amerika dengan pemerintah Amerika Serikat dan pemerintah federal. Apa yang diperspektifkan oleh Tilly tentang *social movement* dan repertoar tampaknya sejalan dengan temuan analisis dalam Film *Selma* (2014) yakni aksi-aksi perlawanan kolektif yang mulai memasuki arena pertentangan. Dimulai dengan tahap perjuangan dari perorangan ke tahap kelompok, aksi itu dilanjutkan ke tahap gerakan.

Aksi perlawanan dilakukan dengan cara bertahan, protes, aksi birokrasi, diplomasi politik, pengadilan dan diakhiri dengan sahnya *Voting Rights Act 1964*. Pada gerakan sosial yang direpresentasikan oleh Film *Selma* (2014) tergambar

bagaimana terjadinya pembunuhan, pembantaian, represifitas, konfrontasi, mobilisasi dan pawai damai dari Selma ke Montgomery yang menghasilkan disahkannya *Voting Rights Act 1964*.

f. Mobilisasi Sumber Daya dalam Gerakan Antidiskriminasi Rasio

Semua adegan dalam film *Selma* yang telah dianalisis mengandung relevansi dengan teori mobilisasi sumber daya (*resources mobilization theory*) dalam kajian gerakan sosial. Mobilisasi sumber daya tidak dapat dilepaskan dari *framing* dan *repertoire* gerakan antidiskriminasi rasial. Ketiganya saling terhubung satu sama lain. Misalnya adegan aksi berlutut/duduk, dengan teknik mengganggu (*disruptive tactics*) yaitu dengan berlutut sebagai repertoar gerakan.

Dalam hal ini, media memiliki peran untuk mengemas peristiwa aksi kekerasan yang terjadi sehingga menciptakan *framing* isu yang didistribusikan kepada masyarakat untuk meyakinkan mereka bahwa kota Selma benar-benar diskriminatif

dan penuh intimidasi kepada orang kulit hitam.

KESIMPULAN

Film Selma (2014) merepresentasikan tindakan rasialisme yang banyak dilakukan oleh negara. Negara AS khususnya bagian selatan telah melakukan tindakan yang dinamakan sebagai *institutional racism*, yaitu tindakan rutin dan terstruktur untuk menguasai dan mendominasi sekelompok orang berdasarkan ras yang dimiliki. Supremasi kulit putih menjadi seperangkat kerja ideologi yang digunakan untuk menghegemoni dan mendominasi orang kulit hitam. Terdapat setidaknya 6 aksi kekerasan yang ditampilkan sebagai representasi rasialisme seperti pembasmian, pembunuhan, pemukulan, dan represifitas polisi. Selain itu juga terdapat diskriminasi pelayanan birokrasi kepada orang kulit hitam.

Film ini menjadi representasi gerakan sosial baru. Selain itu ia merepresentasikan strategi-strategi gerakan sosial. Hal ini dapat dikelompokkan menjadi tiga teori

besar gerakan sosial yaitu repertoar, *framing* dan mobilisasi sumber daya. Ketiganya saling melengkapi dan bertautan satu sama lain. Strategi atau repertoar gerakan yang ditampilkan, di antaranya adalah aksi pawai damai, teknik mengganggu seperti aksi duduk (*sit-ins*), diplomasi politik, *framing*, penggunaan simbol agama, pendidikan organisasi kepada peserta aksi, dan narasi *non-violent movement*.

Dari adegan-adegan tersebut semuanya mengandung *framing* dan mobilisasi sumber daya. Dalam mobilisasi sumber daya, jejaring organisasi memiliki peran penting dalam sebuah gerakan sosial. Dibutuhkan kepiawaian seorang pemimpin untuk mampu berkomunikasi dengan orang di luar dan di dalam organisasi gerakan. Selain itu narasi *non-violent movement* menjadi *tagline* utama untuk membingkai sifat moral gerakan tersebut.

Studi ini menyumbangkan perspektif dalam melihat diskriminasi rasial dan gerakan antidiskriminasi rasial melalui sebuah film Selma. Berbagai bentuk mengenai wacana

diskriminasi telah menjadi dasar bagi munculnya gerakan antiradikalisme. Tulisan ini memiliki keterbatasan dalam sumber data yang hanya berdasar pada film Selma, sehingga tulisan menjadi kurang komprehensif untuk melihat diskriminasi dan gerakan anti diskriminasi di Amerika Serikat. Studi lanjutan yang mengakomodasi sumber informasi dari informan seperti pengamat film dan pengamat sosial dapat menjadi sumber pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnof, O. V. (1984). *Louis Althusser, Tentang Ideologi, Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta : Jelasutra.
- Arungbudoyo, W. (2017, Agustus 15). *Trump: Rasisme Tidak Punya Tempat di Amerika Serikat*. Retrieved Oktober 25, 2018, from Okezone News: <https://news.okezone.com/read/2017/08/15/18/1756048/trump-rasisme-tidak-punya-tempat-di-amerika-serikat>
- Azhar , M. (2018). *"Analisis Semiotika Pemaknaan Rasisme Dalam Film Hidden Figures Karya Theodore Melfi"*. Ciputat, Jakarta: Fak. Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunika. Retrieved from Fidkom UIN Jakarta.
- BBC. (2017, Oktober 3). *Donald Trump Meretweet tiga video anti-muslim: Siapa Perempuan di Balik Itu?* Retrieved Oktober 25, 2018, from BBC Indonesia.
- crmvvet.org. (2019, - -). *Civil Rights Movement History*. Retrieved 10 28, 2019, from crmvvet.org: <https://www.crmvet.org/tim/timhis60.htm#1960nsm>
- Dani, A. (2016, September 1). *Sejarah Kebencian terhadap Etnis Tionghoa*. Retrieved Oktober 25, 2018, from Tirto: <https://tirto.id/sejarah-kebencian-terhadap-etnis-tionghoa-bFLp>
- Diani , M., Porta , D., & Donatella. (1999). *Social Movements: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Fleming, J. (2005, Maret 6). *The Death of Jimmie Lee Jackson*. Retrieved 10 21, 2019, from The Anniston Star: https://www.annistonstar.com/article_1290419c-ab42-50c6-ac62-c24c9bdda9f2.html
- Gani, P. K. (2013, September 04). *Lobbying*. Retrieved Oktober 22, 2019, from Prita Kamal Gani LSPR: <http://www.lspr.edu/pritakemal-gani/lobbying/>
- Heryanto, A. (1997, Mei 5). *Hegemoni Kekuasaan Versi Gramsci*. Retrieved from Ariel Heryanto: https://arielheryanto.files.wordpress.com/2016/02/1997_05_05_fk-hegemoni-kekuasaan-versi-gramsci-c1.pdf

- Irab, Y. (2007). "Rasisme". *Jurnal Jaffray*, V, 50.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS.
- Lofland, J. (2007). *Protests: Studies of Collective Behavior and Social Movement*. New Jersey: Transaction Publisher.
- Marden, C. F., & Meyer, G. (1968). *Minorities in American Societies*. New York: American Book Company.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Melati, S. (2015). MAHASISWA PENGGUNA MEDIA SOSIAL (STUDI TENTANG FUNGSI MEDIA SOSIAL BAGI MAHASISWA FISIPUR). *JOM FISIP*, 2(2), 1-11.
- Metacritic. (2014, - -). *Selma*. Retrieved March 10, 2019, from Metacritic: <https://www.metacritic.com/movie/selma>
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, Y. F., & Sawitri, D. R. (2017). HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DENGAN KONFLIK PERAN PADA MAHASISWA ORGANISATORIS DI FKM DAN FISIP UNIVERSITAS DIPONEGORO. *Jurnal Empati*, 7(3), 204-211.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nisiforou, E., & Laghos, A. (2015). Examining the effect of gender identity on the use of social media technology: A higher education approach. *Journal of Arts and Humanities*, 4(4), 16-32.
- Nurdiarti, R. P. (2018, Juni 1). MEDIA SOSIAL, POLA INTERAKSI DAN RELASI SOSIAL PADA GRUP WHATSAPP ALUMNI SDK. ST. MARIA BLITAR. *ETTISAL Journal of Communication*, 3(1), 49-61.
- Nurjaila. (2018, February 9). *PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNOLOGI INFORMASI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UINAR-RANIRY*. Retrieved from Institutional Repository of UIN Ar-Raniry Banda Aceh: <https://repository.ar-raniry.ac.id/4864/1/Nurjaila.pdf>
- Owusu-Acheaw, M., & Larson, A. G. (2015). Use of Social Media and its Impact on Academic Performance of Tertiary Institution Students: A Study of Students of Koforidua. *Journal of Education and Practice*, 6(6), 94-101.
- ParsToday. (2018, Oktober 25). *Bangkitnya Rasisme Amerika di Era Trump*. Retrieved from ParsToday.

- Pilliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan Counter Semiotika*. Jakarta: Serambi.
- Plummer, K. (2010). *Sociology: The Basic*. London: Routledge.
- Putra, dkk. (2006). *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Averrous Press.
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reed, R. (1965, February 1965). *WOUNDED NEGRO DIES IN ALABAMA; He Said Trooper Shot Him -- Statement by Assailant Reported by Prosecutor*. Retrieved 10 21, 2019, from The New York Times: <https://timesmachine.nytimes.com/timesmachine/1965/02/27/97186753.html>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robbins, S. P., & Judge, A. T. (2008). *Perilaku organisasi* (12 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Rotten Tomatoes. (2015, January 9). *Selma*. Retrieved March 10, 2019, from Rotten Tomatoes: <https://www.rottentomatoes.com/m/selma>
- Schermerhorn, J. R., Osborn, R. N., & Uhl-Bien, M. &. (2012). *Organizational behavior* (12th ed.). New Jersey: Jhon Wiley & Sons Inc.
- Seifert, K. (2010). *Manajemen Pembelajaran dan Intruksi Pendidikan; Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik*. (Y. Anas, Trans.) Yogyakarta: IRCiSoD.
- Setiadi, N. J. (2003). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Singh, R. (2010). *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Situmorang, A. W. (2013). *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solihat, M. (2011). *MOTIF MEMBACA SURAT KABAR DAN ORIENTASI PEMENUHAN INFORMASI MAHASISWA*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Alex Sobur. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stanford-The Martin Luther King, Jr. Research and Education Institute. (2006, January 2). *Jacson, Jimmie Lee*. Retrieved 10 21, 2019, from Kinginstitute.stanford.edu: <https://kinginstitute.stanford.edu/encyclopedia/jackson-jimmie-lee>
- Sugiono. (2006). *Kritik Antonio Gramsci terhadap pembangunan dunia ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, S. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syawaludin, M. (2014, Oktober 1). *Perlawanan Petani Rengas Terhadap PTPN VII di Ogan Ilir Sumatra-Selatan*. Retrieved from Media Neliti: <https://media.neliti.com/media/publications/131818-ID-perlawanan-petani-rengas-terhadap-ptpn-v.pdf>

Sztompka, P. (1994). *The Sociology of Social Change*. UK: Blackwell Publisher.

Tilly, C. (2006). *Regimes and Repertoires*. Cambridge: Cambridge University Press.

Tilly, C., & Tarrow, S. (2016). *Politik Pertikaian*. Jakarta: Kementerian

Penelitian dan Pengembangan Agama.

Zoest, A. v. (1996). Interpretasi dan Semiotika. In Sudjiman, *Serba-serbi Semiotika* (pp. 1-25). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.